

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 3, Nomor 1, Oktober 2008

ISSN 1907-848X

Halaman 1 - 114

DAFTAR ISI

KONGLOMERASI DAN DINAMIKA EKONOMI POLITIK MEDIA

Editorial

**Konglomerasi Media dan Konstruksi Praksis Demokrasi
Pasca Rezim Orde Baru: Sebuah Refleksi Awal**

Nyarwi
(01 - 14)

**Analisis Konglomerasi Industri Pers Daerah di Indonesia:
Pendekatan S-C-P**

Iwan Awaluddin Yusuf
(15 - 32)

**Negotiating Mass Media Interest and
Heterogeneous Muslim Audience
in the Contemporary Social-Political Environment of Indonesia**

Ishadi S.K.
(33 - 52)

**Industri Perfilman Bollywood:
Evolusi Hiburan di Tengah Kemiskinan**

Selvy Widuhung
(53 - 70)

**Analisis Framing Berita Meninggalnya Mantan Presiden Soeharto
di Majalah *Tempo* dan *Gatra***

Nur Indah Yogadiasti - Muzayin Nazaruddin
(71 - 84)

**Ideologi Islam dalam Kebijakan Redaksional Harian Umum *Republika*:
Analisis Wacana Kritis tentang Pemberitaan Konflik PKB dan Film *Fitna***

M. Exsa Firmansyah
(85 - 100)

**Analisis Model Produksi Berita Televisi Lokal:
Studi *TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV***

Hesti Dwi Yulianti - Masduki
(101 - 114)

Analisis Framing Berita Meninggalnya Mantan Presiden Soeharto di Majalah Tempo dan Gatra

Nur Indah Yogadiasti¹ - Muzayin Nazaruddin²

Abstract

News about sick until death of the former President Soeharto, covered by various media printed and also electronic. It becomes main report and special feature in various magazine also, such as Gatra and Tempo. There are three considerations in determining Gatra and Tempo as source of study. First, both of them are national weekly news magazine. It means, those magazines cover public widely, so can influence the reader. Second, those magazine have big attention to the death of Soeharto. This is proved from special edition about Soeharto printed by Tempo. While Gatra printed the news of Soeharto till 15 pages. Third, pro and contra about Soeharto which can be seen in Gatra and Tempo. Analytical method applied in this research is Framing Analysis with Zongdang Pan and Gerald M. Kosicki models. In this research, researcher found that Gatra and Tempo is very different in the way reporting the death of Soeharto. By Frame Analysis, we can see how both of magazine frame the news concerning of Soeharto. And it is clear that Gatra tend to look for safe in reporting Soeharto, while Tempo is braver and more artically in passing opinions.

Keywords:

Frame Analysis, The death of Soeharto, Astana Giribangun, Spiritual, Shoeharto's law case

Pendahuluan

Meninggalnya mantan Presiden Soeharto pada tanggal 27 Januari mengejutkan banyak pihak. Setelah hampir sebulan dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta, Soeharto menghembuskan nafas terakhirnya di usia 86 tahun, pukul 13.10 WIB. Tanggal 29 Januari, jenazah almarhum dimakamkan di makam Astana Giribangun-Karanganyar, sebelah makam almarhumah Ibu Tien Soeharto. Duka cita mendalam tak hanya dirasakan pihak keluarga. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla turut menyampaikan belasungkawa atas meninggalnya Soeharto. Tidak hanya bangsa Indonesia saja yang berduka, tapi, sejumlah pemimpin dunia menyampaikan ucapan dukacita atas meninggalnya Soeharto: Menteri Luar Negeri Malaysia Syed Hamid Albar, mantan Perdana Menteri Mahathir Mohamad, Wakil PM Najib Razak, Predisen Filipina Gloria Macapagal Arroyo, dan PM Australia Kevin Rudd. Sebagian dari mereka mengenang Soeharto sebagai tokoh yang berjasa mendorong

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan Studi pada Tahun 2008.

² Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII.

stabilitas keamanan dan persatuan di kawasan Asia, dan sebagai tokoh yang kontroversial.

Berita sakit hingga meninggalnya Soeharto banyak diliput media, baik cetak dan elektronik. Hampir seluruh stasiun televisi menggelar siaran langsung dan *up-date*. Begitu pula dengan media cetak. Berita sakit hingga meninggalnya Soeharto memenuhi halaman depan, menjadi *headline* surat kabar, serta laporan utama dan khusus di pelbagai majalah, seperti majalah *Gatra* dan *Tempo*.

Penelitian ini mengkaji berita meninggalnya Soeharto di majalah *Gatra* dan *Tempo*. Alasannya, *pertama*, kedua majalah tersebut sama-sama majalah berita mingguan nasional, dan lebih banyak dibeli konsumen (www.id.wikipedia.org/wiki/majalah). Artinya, majalah tersebut menjangkau masyarakat luas, sehingga besar pengaruhnya pada pembaca. *Kedua*, majalah tersebut sama-sama memiliki perhatian besar terhadap kematian Soeharto. Hal ini terbukti dari terbitnya *Tempo* edisi khusus Soeharto. Sedangkan *Gatra* memberitakan meninggalnya Soeharto sampai 15 halaman. *Ketiga*, adanya pro dan kontra terhadap Soeharto yang tampak pada majalah *Gatra* dan *Tempo*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan ditelaah, yaitu: “Bagaimana *TEMPO* dan *GATRA* membingkai berita mengenai meninggalnya mantan Presiden Soeharto?”

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, analisis framing merupakan versi pengembangan dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Untuk penelitian, analisis framing relatif baru. Untuk penelitian tentang fenomena politik, ada beberapa yang penulis temukan. Misalnya, penelitian tentang UKP3R (Unit Kerja Presiden untuk Pengelolaan Program Reformasi) dan Pertarungan Elit Politik yang dilakukan oleh Nawiroh Vera, S.Sos. (2006), mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. Nawiroh menganalisis bagaimana SKH Republika dan Kompas menggambarkan UKP3R, bahwa hubungan antara pemerintah, elit politik dan media menunjukkan hubungan kepentingan, di mana beberapa media masih menunjukkan sikap keberpihakan.

Contoh lain, penelitian tentang isu sipil-militer dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004, yang dilakukan Anggita N. (2005), mahasiswi Komunikasi UMY. Dengan menggunakan analisis framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, ia menemukan bahwa Kompas menyajikan realitas militer dalam pemberitaannya, karena menurut sudut pandang Kompas, hadirnya militer sebagai bentuk kekhawatiran karena pengalaman sebelumnya militer cenderung arogan dan otoriter. Sikap Kompas ini terbukti dari beberapa pemberitaan yang selalu mempertanyakan keterlibatan militer ke dalam beberapa kasus pelanggaran HAM dan kekerasan. Sedangkan Republika selalu gagal membingkai suatu pemberitaan antara isi dan judul berita serta tidak dapat membangun konstruksi realitas isu yang berkembang.

Dari dua penelitian itu terlihat bahwa keduanya mengambil bidang sosial-politik sebagai acuan penelitian. Sama halnya dengan penelitian ini. Kematian Soeharto

merupakan salah satu berita yang di dalamnya mengandung unsur sosial-politik. Penelitian mengenai pemberitaan kematian Soeharto belum ditemukan. Dengan kata lain, penelitian ini baru pertama kali dilakukan, karena beritanya baru terjadi di awal tahun 2008.

2. Berita

Pada dasarnya berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dianggap penting dan menarik bagi khalayak. Dari berbagai macam batasan yang diberikan tentang berita, pada prinsipnya ada unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu unsur-unsur laporan, kejadian/peristiwa/pendapat yang menarik dan penting, dan disajikan secepat mungkin. Berita tersebut memiliki beberapa kriteria, antara lain: harus akurat, lengkap, objektif, seimbang, jelas, dan ringkas (www.beritanet.com/education/berita-jurnalistik/sejarah-pendidikan-jurnalistik). Nilai kelayakan suatu peristiwa menjadi sebuah berita tidak berlaku secara universal. Suatu peristiwa dipandang bernilai berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik, yaitu (www.beritanet.com/education/berita-jurnalistik/sejarah-pendidikan-jurnalistik):

- a. Berita langsung (*straight news*), yaitu jenis berita yang ditulis singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Penulisannya menggunakan gaya pemaparan, yakni memaparkan peristiwa apa adanya tanpa disertai penjelasan, apalagi interpretasi. Struktur penulisannya mengacu pada struktur piramida terbalik, yaitu diawali mengemukakan hal-hal paling penting, diikuti bagian yang dianggap agak penting, tidak penting, dan seterusnya. Bagian penting dituangkan pada alinea pertama (*lead*), setelah judul berita (*headline*) dan baris tanggal (*dateline*).
- b. Berita opini (*opinion news*), yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang. Biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh masyarakat, ahli, atau pejabat mengenai suatu masalah atau peristiwa. Penulisannya dimulai dengan teras pernyataan (*statement lead*) atau teras kutipan (*quotion lead*), yakni mengedepankan ucapan yang isinya dianggap paling penting atau paling menarik. Sebagai penanda bahwa itu berita opini, biasanya pada judul dicantumkan nama narasumber, diikuti titik dua, lalu kutipan pernyataan atau kesimpulan pernyataannya yang paling menarik.
- c. Berita interpretatif (*interpretative news*), adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya, sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi.
- d. Berita mendalam (*depth news*), yaitu berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.
- e. Berita penjelasan (*explanatory news*), yaitu berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap penuh data. Fakta dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya.

Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung atau berseri.

- f. Berita penyelidikan (*investigative news*), yaitu berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut juga berita penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak.

Komponen isi sebuah berita harus mengandung 5W dan 1H: *What, Who, When, Why, Where, dan How*. Berdasarkan komponen tersebut, berita dibedakan dengan komentar. Komentar adalah suatu pendapat ahli atau masyarakat atas sebuah peristiwa atau fenomena, dan biasanya ditempatkan terpisah dari lokasi berita. Komentar antara lain berbentuk surat pembaca, editorial, dan bisa pula kolom artikel (Masduki, *Makalah*, 2005).

Terdapat beberapa metode untuk memperoleh berita yang terdiri dari wawancara, observasi, riset kepustakaan, *press release/press conference* dan *statement of information*. Sebagian besar metode perolehan berita adalah melalui wawancara. Tetapi, dalam perkembangan jurnalistik mutakhir, angka dan data dari kepustakaan juga ambil peran penting. Observasi adalah kegiatan mental subjektif dari wartawan sebagai hasil pengolahan stimuli di sekitarnya dan observasi ini digunakan untuk "mempermudah laporan". *Press conference*, penting terutama untuk memperoleh *background information* untuk hal-hal yang masih sangat baru. Sedangkan *statement of information* tak digunakan sebagai narasumber, tapi, metode yang artinya harus dilacak lagi kebenaran dan kegunaannya bagi masyarakat (www.beritanet.com/education/berita-jurnalistik/sejarahpendidikanjurnalistik).

3. Analisis Framing

Analisis framing atau analisis bingkai, adalah pembingkai yang dilakukan surat kabar terhadap suatu peristiwa yang nantinya akan disajikan kepada khalayak. Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan Beterson tahun 1955 (Sobur, 2002: 161).

Frame berarti "mengapa dalam suatu peristiwa ada sesuatu yang ditonjolkan, tapi, ada juga yang dihilangkan". Jadi, surat kabar tidak menyajikan segala sesuatu dengan mentah atau apa adanya, tapi, peristiwa dikonsentrasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sajian berita yang menarik dan variatif. Surat kabar dalam melakukan penonjolan pada suatu peristiwa harus cermat, mengena dan tepat. Framing bukan mempertanyakan apa yang diberitakan surat kabar dalam suatu peristiwa, melainkan bagaimana suatu peristiwa tersebut dibingkai, atau mana yang ditonjolkan dan dilupakan.

Menurut Edward Said (Eriyanto, 2002: 4-5), media memang sarana yang paling dominan dalam menyajikan suatu peristiwa menjadi berita yang layak dikonsumsi khalayak. Maksudnya, media dapat mengungkapkan bagaimana suatu peristiwa digambarkan, ditampilkan, ditulis, dan akhirnya memenuhi imajinasi dan persepsi

terhadap peristiwa tersebut. Lebih khusus mengenai frame: bagaimana peristiwa dilihat dan ditampilkan media, khususnya tentang peristiwa, aktor atau kelompok tertentu. Berikut pendapat para pakar mengenai framing (Eriyanto, 2002: 66-68):

a. Robert N. Entman

Proses seleksi dari berbagai aspek realitas, sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.

b. William A. Gamson

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

c. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita.

Metode Penelitian

a. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma konstruktivistik digunakan dalam penelitian ini. Konstruktivistik melihat komunikasi sebagai suatu aktivitas produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari paradigma ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dari sisi penerima pesan. Dalam menyampaikan pesan, setiap individu merangkai perkataan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Setiap komunikator akan memberi pemaknaan tersendiri atas suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

b. Unit Analisis

Bagian atau unit yang akan diteliti adalah berita tentang kematian mantan Presiden Soeharto, yang diambil dari majalah *Tempo* edisi 3 Februari 2008 dan edisi khusus meninggalnya Soeharto, dan majalah *Gatra* edisi 6 Februari 2008 (Liputan Khusus meninggalnya Soeharto).

Dalam penelitian ini, tidak semua judul berita diteliti. Yang diteliti hanya ada tiga topik dari majalah *Tempo* dan *Gatra*. Unit analisis ini diambil karena terdapat perbedaan dalam cara penulisan berita mengenai ketiga topik tersebut.

c. Tahap Penelitian

1. Pemilihan Unit Analisis

- Peneliti memilih empat topik untuk dianalisis. Topik pertama mengenai pemberitaan meninggalnya Soeharto. Kedua, makam keluarga Astana Giribangun. Ketiga, jejak spiritual Soeharto. Keempat, kasus hukum Soeharto.
2. Analisis menyeluruh terhadap semua berita tentang Soeharto untuk mengetahui kecenderungan tematik (frame tematik).
 3. Analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
 4. Membandingkan frame *Gatra* dan *Tempo* serta menarik kesimpulan.

d. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis *framing* yaitu analisis yang mencoba menangkap segala bentuk pemberitaan dan bagaimana memperlihatkan suatu orientasi media dengan cara tertentu dalam memperlakukan fakta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasannya, karena dengan model ini bisa meneliti lebih dalam dan rinci mengenai isi berita. Menurut Pan dan Kosicki, analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang isu atau kebijakan dikonstruksi dan dinegosiasikan.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, berasumsi bahwa tiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame adalah sebuah ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam bentuk teks secara keseluruhan, karena frame berhubungan dengan makna (Eriyanto, 2001). Perangkat framing Pan dan Kosicki dalam menganalisis teks berita dibagi empat struktur besar, yaitu:

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita.	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan penutup.
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita.	5W+1H.
Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	Detail, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti.	Paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, grafis, metafora, pengandaian.	Kata, idiom, gambar atau foto, grafis.

Hasil dan Pembahasan

1. Perbandingan Jumlah Pemberitaan Soeharto di *Gatra* dan *Tempo*

Tema Berita	Jumlah Berita <i>Gatra</i>	Jumlah Berita <i>Tempo</i>
Meninggal dan Perjalanan Terakhir Soeharto.	1	2
Astana Giribangun.	1	1
Kepercayaan Soeharto.	2	3
Kasus Hukum Soeharto.	1	13
Perjalanan Hidup Soeharto.	2	6
Bisnis Soeharto dan anak-cucu.	Tidak ada	7
Pro dan Kontra	Tidak ada	5
Lengsernya Soeharto	Tidak ada	3

Dari bagan di atas, *Tempo* lebih lengkap dalam memberitakan Soeharto. Sedangkan *Gatra* tak begitu lengkap dalam mengisahkan Soeharto. *Tempo* terkesan kritis memberitakan sosok Soeharto, terutama menyangkut kasus hukum Soeharto. Dari semua tema berita, ada tiga tema yang tak diangkat *Gatra*. Padahal ketiga tema tersebut penting untuk diketahui pembaca. Dengan begitu, terlihat bahwa *Gatra* hanya memberitakan yang positif. Dari jumlah berita yang dikeluarkan, terlihat bahwa *Tempo* sangat kritis terhadap Soeharto. *Tempo* lebih lengkap dan rinci dalam mengisahkan Soeharto, positif maupun negatif. Pada kasus hukum, *Tempo* menggambarkan keterlibatan Soeharto pada peristiwa dan tragedi berdarah, serta pelanggaran hukum yang dilakukan Soeharto dan keluarganya. Dari perbedaan jumlah berita antara *Gatra* dan *Tempo*, terlihat bahwa *Tempo* memberi informasi pada pembaca mengenai Soeharto dan keluarganya secara rinci dan lengkap.

2. Perbandingan Frame Empat Topik Terpilih

a. Topik Berita: Meninggalnya Soeharto

ELEMEN	GATRA	TEMPO
Frame Utama	Soeharto wafat meninggalkan kenangan.	Soeharto wafat meninggalkan setumpuk kasus hukum.
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Rasa sedih dan kehilangan masyarakat Indonesia atas meninggalnya Soeharto.	Rasa sedih bercampur kekecewaan atas meninggalnya Soeharto yang mewariskan setumpuk kasus.

ELEMEN	GATRA	TEMPO
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Pemakaman Soeharto merupakan prosesi kemanusiaan yang terlepas jauh dari masalah ekonomi, politik dan hukum.	Soeharto meninggal karena kegagalan <i>multy-organ</i> . Banyak warga yang menyayangkan meninggalnya Soeharto, karena belum sempat menuntaskan setumpuk kasus.
Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	Penggambaran sosok Soeharto yang masih dicintai rakyat dan penuh dengan sisi kemanusiaan.	Pemaparan mengenai kasus hukum yang membelit Soeharto dan pemaparan singkat mengenai saat terakhir Soeharto.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Warga yang mengantarkan perjalanan terakhir Soeharto akan selalu mengenang semua jasa yang telah diberikan.	Sebagian warga mendesak pemerintah untuk melanjutkan kasus hukum Soeharto sampai tuntas.

Dari deskripsi teks berita diperoleh data bahwa kedua majalah nasional sama-sama mengemas berita meninggalnya Soeharto. Namun, *Gatra* dan *Tempo* cenderung berbeda dalam menuliskan fakta yang diperoleh.

Gatra menuliskan bahwa meninggalnya Soeharto menyisakan banyak kenangan yang tidak akan dilupakan masyarakat Indonesia. Dalam teks berita, *Gatra* mengisahkan kesedihan dan rasa kehilangan masyarakat Indonesia mengiringi kepergian Soeharto. Sementara *Tempo* menuliskan bahwa meninggalnya Soeharto menyisakan kasus-kasus yang belum sempat diselesaikan. Dalam teks berita, *Tempo* juga mengisahkan bahwa masih ada sebagian orang yang mendesak pemerintah agar kasus hukum Soeharto tetap diproses walaupun Soeharto sudah meninggal.

Latar informasi dan pengemasan berita antara *Gatra* dan *Tempo* sangat berbeda. *Gatra* menganggap meninggalnya Soeharto sebagai momen pembelajaran bagi segenap bangsa, prosesi pemakaman sejenak melupakan perseteruan politik dan perlawanan hukum. Sedangkan latar informasi yang dibangun *Tempo* adalah kasus hukum yang ditinggalkan Soeharto.

Dalam pengemasan berita, *Gatra* menuliskan secara lengkap prosesi pemakaman Soeharto yang dianggap sebagai momen pembelajaran bagi semua orang dalam menatap ke depan. Sedangkan *Tempo*, pada judul "Pusara Antara Isteri dan Mertua", lebih banyak membahas konferensi pers tim dokter. Sedangkan pada judul berita "Dari Istana ke Astana", *Tempo* lebih banyak membahas masalah sekelompok orang yang melakukan unjuk rasa di halaman RSPP, menuntut Soeharto segera diadili. Selain itu, *Tempo* juga membahas kasus hukum yang sampai sekarang belum ada tindak lanjutnya.

Tempo cenderung kritis dibandingkan *Gatra*. *Tempo* dikatakan kritis karena lebih banyak membahas kasus hukum dibanding berita mengenai meninggalnya dan prosesi pemakaman Soeharto. Selain itu, *Tempo* nampak kurang setuju dengan diberlakukannya hari berkabung nasional dengan pemasangan berdera merah-putih setengah tiang.

Sedangkan *Gatra* cenderung membahas prosesi sosial dan sisi kemanusiaan dibandingkan membahas kasus hukum. Hal ini menandakan bahwa *Gatra* memandang Soeharto sebagai sosok yang patut dihormati dan diberi tanda jasa atas semua yang pernah dilakukan Soeharto.

Pada artikel "Soeharto di Mata Mass Media", fase kedua pemberitaan Soeharto diisi pelemparan wacana dan pro-kontra maaf-memaafkan (www.id.wikipedia.org/wiki/Soeharto). Menurut Dwi Eko Lukonoto, seorang praktisi media, kadang rakyat menganggap sebuah berita tidak penting karena mereka tidak menyadari kepentingannya. Seandainya media massa tidak menyoroti terus-menerus wacana maaf-memaafkan ini, beberapa orang akan melakukan "permainan-permainan" yang tidak etis (www.tempointeraktif.com/hg/nasional/z2008/01/15/brk,20080115115478,id.html).

Menurut Anang Hermawan (Bernas Jogja, 27 Maret 2008), berita meninggalnya Soeharto yang kembali menjadi primadona pemberitaan, bukan karena popularitasnya sebagai penguasa terlama di negeri ini. Beban hutang negara dan tuduhan korupsi menjadikan Soeharto memiliki sejumlah nilai berita yang sangat layak untuk direpresentasikan.

b. Topik Berita: Astana Giribangun

ELEMEN	GATRA	TEMPO
Frame Utama	Astana Giribangun bentuk dari kepasrahan dan kekuasaan.	Astana Giribangun bentuk kekayaan Soeharto.
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Menyiapkan makam sebelum meninggal adalah suatu wujud kepasrahan kepada Tuhan, membuat makam di puncak gunung merupakan simbol kekuasaan.	Makam Soeharto dibangun dengan mewah. Seluruh bangunan menggunakan kayu jati dan dikelilingi gebyok ukiran.
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Peresmian Astana Giribangun oleh alm. Ibu Tien pada 27 November 1974, yang ditandai dengan pemindahan jasad kedua orang tua dan kakak Ibu Tien.	Kawasan Astana Giribangun sangat luas. Dalam Astana Giribangun sendiri terdapat cungkup-cungkup yang cukup luas.

ELEMEN	GATRA	TEMPO
Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	Pembangunan Astana Giribangun sebagai simbol kepasrahan kepada Tuhan dan kecintaannya kepada keluarga serta simbol kekuasaan.	Menggambarkan barang- barang berkualitas tinggi yang digunakan di dalam makam.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Astana Giribangun dibangun untuk menghormati seseorang yang telah menghadap yang kuasa.	Liang lahat untuk Soeharto sudah disiapkan dan ditutup dengan pasir dan marmar berkualitas tinggi.

Dari deskripsi teks berita diperoleh data bahwa kedua majalah sama-sama mengemas berita mengenai makam keluarga Soeharto. Namun, *Gatra* dan *Tempo* berbeda dalam menuliskan fakta yang diperoleh.

Gatra menuliskan bahwa Astana Giribangun sebagai wujud kepasrahan Soeharto kepada Tuhan dan sebagai simbol kekuasaan. Dalam teks berita, *Gatra* mengisahkan bahwa Soeharto sangat memikirkan keluarganya yang sudah meninggal, sebagai kewajiban orang yang masih hidup. Sementara *Tempo* menuliskan bahwa Astana Giribangun adalah rumah masa depan Soeharto dan keluarganya yang merupakan bentuk dari kekayaan. Karena dalam pembuatan makam, Soeharto memilih bahan yang berkualitas tinggi, seperti pemakaian kayu jati berkualitas tinggi mulai dari atap sampai tiang-tiang penyangga.

Memasuki hari keempat pascapemakaman Soeharto, pusara Soeharto dipasang bingkai kayu. Bingkai yang didatangkan langsung dari pengrajin di Solo tersebut berukuran 245x265 dan diperoleh dari luar negeri serta antirayap (www.news.okezone.com/index.php/readstory/2008/01/31). Dari situ menegaskan bahwa, makam keluarga Soeharto dibuat sangat mewah serta memperlihatkan kekayaan.

Dalam pengemasan berita, *Gatra* menuliskan rumor cincin yang ada pada tiang penyangga terbuat dari emas. Pada teks berita tertulis bahwa Soeharto membantah rumor tersebut. *Gatra* juga memaparkan *design* Astana Giribangun lengkap dengan keterangannya. Hal ini dibuat *Gatra* untuk mempermudah pembaca saat melihat *design* tersebut. *Gatra* juga seakan ingin memberi gambaran kepada pembaca yang belum pernah berkunjung ke Astana Giribangun.

Sedangkan *Tempo*, tidak begitu rinci membahas bangunan Astana Giribangun seperti yang ditulis *Gatra*. *Tempo* hanya menuliskan makam Astana Giribangun terletak di puncak paling bawah Gunung Mangadeg. Makam tersebut tersebut masih berada dalam area pemakaman raja-raja Mangkunegaran. *Tempo* menuliskan betapa megahnya makam seorang mantan presiden.

a. Topik Berita: Jejak Spiritual

ELEMEN	GATRA	TEMPO
Frame Utama	Soeharto adalah sosok yang taat beragama.	Soeharto penganut ilmu klenik dan kebatinan Jawa.
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Soeharto adalah sosok yang taat beragama. Ilmu klenik, menurut Soeharto hanya untuk kesempurnaan dan kekebalan tubuh.	Secara rinci menjelaskan bahwa Soeharto adalah penganut kebatinan Jawa yang kuat.
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Soeharto mendapatkan pendidikan agama Islam secara ketat oleh pamannya sejak masih kecil.	Kegiatan rutin yang dilakukan Soeharto dan orang kepercayaannya sebelum memutuskan atau melakukan sesuatu.
Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	Ilmu kebatinan yang digunakan Soeharto mirip dengan tradisi tasawuf dalam Islam.	Meditasi-meditasi yang dilakukan Soeharto dan orang kepercayaannya untuk meminta petunjuk dari roh leluhur guna kepentingan pemerintahan.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Menguatnya religiusitas Soeharto karena kesadaran yang tulus dan setelah menunaikan ibadah haji.	Soeharto jatuh karena tidak menuruti nasihat guru spiritualnya.

Dari deskripsi teks berita diperoleh data bahwa kedua majalah nasional sama-sama mengemas berita mengenai jejak spiritual Soeharto. Tapi, penekanan pemberitaannya sangat berbeda. *Gatra* menuliskan bahwa Soeharto adalah sosok yang taat beragama, sejak kecil sudah diberi pendidikan agama secara ketat oleh pamannya.

Sedangkan *Tempo* menuliskan bahwa Soeharto penganut kebatinan Jawa. Pada teks berita, *Tempo* menuliskan Soeharto sering melakukan dialog dengan roh leluhur melalui ritual tertentu dan meditasi untuk meminta petunjuk ketika ingin melakukan atau memutuskan sesuatu. Dalam perkembangan politik pun Soeharto melalui Soedjono (kerabat dekatnya), memantaunya secara gaib.

Latar informasi dan pengemasan isu religiusitas yang dianut Soeharto antara *Gatra* dan *Tempo* sangat berbeda. *Gatra* lebih menekankan bahwa kebatinan Jawa Soeharto berakar pada Islam. Sedangkan *Tempo*, secara gamblang menuliskan perjalanan spiritual Soeharto yang sering melakukan meditasi dan ritual khusus untuk berkomunikasi dengan leluhurnya guna meminta nasehat.

Dari segi media, *Tempo* cenderung lebih meyakinkan pembaca bahwa Soeharto adalah penganut kebatinan Jawa yang sangat kuat. Sedangkan *Gatra* cenderung meyakinkan pembaca bahwa Soeharto adalah orang yang taat beragama dari kecil sampai meninggal dunia.

Pada buku “Dunia Spiritual Soeharto: Menelusuri Laku Ritual, Tempat-Tempat, dan Guru Spiritualnya” (Arwan Tuti Artha, 2007), sejak kecil Soeharto sudah akrab dengan dunia *klenik*. Salah satu ritual yang dilakukan merendam di pertemuan dua sungai, atau dalam kepercayaan Jawa disebut *tapa kungkum*. Bertapa jenis ini dipercaya tidak hanya berefek secara mistis, tetapi berpengaruh bagi ketahanan tubuh pelakunya.

Selain itu, Soeharto punya banyak dukun atau guru spiritual yang dipercaya bisa melanggengkan kekuasaannya. Bahkan, selama Soeharto menjadi presiden RI, beliau tidak hanya memiliki guru spiritual, tetapi juga gemar mengunjungi tempat-tempat keramat dan angker. Di antaranya Padepokan Gunung Jampi Pitu, Padepokan Langlang Buana di Gunung Srandil Cilacap, dan Makam Pangeran Purbaya di Desa Maguwaharjo, Berbah, Sleman.

c. Topik Berita: Kasus Hukum

ELEMEN	GATRA	TEMPO
Frame Utama	Soeharto tidak melakukan korupsi.	Soeharto melakukan korupsi.
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Soeharto memberi pernyataan bahwa ia tidak korupsi.	Soeharto mempunyai seabrek-abrek kasus hukum yang belum diselesaikan.
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Dalam wawancara, Soeharto mengatakan tidak korupsi, dana yayasan didapatkan dari bunga bank, tidak ada penyelewengan dana yayasan, tanah di Tapos adalah milik rakyat untuk berternak.	Kasus hukum Soeharto terhambat meskipun bukti baru sudah mulai terbuka.
Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	Soeharto membantah memiliki simpanan uang di Bank Swiss.	Perkara yang dituduhkan pada Soeharto: Pelanggaran HAM, peristiwa Tanjung Priok, Kasus 27 Juli, Operasi Militer di Aceh dan Papua, dan lain-lain.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Dana yayasan milik Soeharto digunakan untuk mendanai 1.550 panti asuhan dan panti jompo.	Kejaksaan tidak bersedia mengadili Soeharto secara <i>in absentia</i> jika tanpa alasan yang sah.

Dari deskripsi teks berita diperoleh data bahwa kedua majalah sama-sama mengemas berita mengenai kasus hukum Soeharto. Namun, penelitian ini menemukan bahwa *Gatra* dan *Tempo* cenderung berbeda dalam menuliskan fakta yang diperoleh.

Dalam penulisan berita, *Gatra* menggunakan hasil wawancara dengan Soeharto, menuliskannya dalam bentuk wawancara utuh (Tanya-jawab) bukan bentuk

artikel. Dari hasil tersebut, *Gatra* ingin meyakinkan pembaca bahwa Soeharto tidak melakukan korupsi dalam bentuk perolehan dana 7 yayasan Soeharto, kepemilikan tanah di Tapos, dan kepemilikan simpanan uang di Bank Swiss. Dengan menggunakan hasil wawancara yang berupa percakapan, data yang diperoleh kurang begitu lengkap dan jelas. Selain itu, Soeharto tidak jelas dan lengkap saat menjawab pertanyaan yang diajukan *Gatra*.

Sedangkan *Tempo*, secara lengkap, jelas dan diikuti dengan bukti-bukti menuliskan keterlibatan Soeharto dalam beberapa peristiwa seperti tragedi Tanjung Priok, tragedi 27 Juli, Operasi Militer di Aceh dan Papua, penembakan misterius, dan lain-lain.

Latar informasi yang digunakan kedua majalah juga berbeda. *Gatra* mengambil penggunaan dana yayasan untuk bantuan 47.500 anak yatim piatu dan panti jompo yang tersebar di 1.150 panti di Indonesia. *Gatra* terlihat ingin membersihkan nama Soeharto di mata rakyat Indonesia. Sedangkan *Tempo*, mengangkat terbukanya semua kasus yang berhubungan dengan Soeharto sebagai latar informasi. Dengan menuliskan hal tersebut, *Tempo* terkesan ingin meyakinkan pembaca, bahwa Soeharto memang terlibat dari peristiwa atau kasus yang dituduhkan padanya.

Meskipun format pemberitaan kedua media berbeda, namun secara isi dan makna masih dalam satu kerangka tema, yaitu memaparkan kasus hukum yang menjerat Soeharto. Menjadi satu hal berbeda ketika *Tempo* secara lengkap memaparkan kasus-kasus yang menjerat Soeharto, sementara *Gatra* terkesan membela Soeharto.

Dalam artikel "Kasus Hukum Soeharto: Selesai Pidananya, Sulit Perdatanya" (Mahfud Md., www.tempointeraktif.com), Soeharto sudah diajukan ke peradilan pidana dalam perkara korupsi sesuai dengan amanat Ketetapan MPR No. XI/MPR/1998 dan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Namun, karena alasan sakit permanen, Jaksa Agung telah menghentikan penuntutannya melalui Surat Ketetapan Penghentian Penuntutan Pidana (SKP3). Suka atau tidak suka, SKP3 dari Jaksa Agung itu telah mengakhiri kasus pidana Soeharto.

Masalah perdatanya pun tidak mudah, bahkan tampaknya Kejaksaan Agung hanya "berpura-pura" karena tak punya dasar hukum kuat untuk melakukan gugatan perdata. Dalam hukum perdata seseorang baru bisa digugat jika, antara lain, melakukan wanprestasi (tidak memenuhi kewajiban).

Penutup

Majalah *Gatra* dan *Tempo* sangat berbeda dalam menuliskan berita mengenai Soeharto. Mulai dari berita meninggal, kasus hukum, kepercayaan sampai makam keluarga. Dengan analisis framing, kita bisa melihat bagaimana kedua majalah membingkai berita mengenai Soeharto. Dan terlihat jelas bahwa *Gatra* cenderung mencari aman dalam memberitakan Soeharto, sedangkan *Tempo* lebih berani dan lebih kritis dalam memberikan pendapat.

Dari perbandingan jumlah berita antara majalah *Gatra* dan *Tempo*, terlihat jelas perbedaannya. *Tempo* lebih banyak dan lengkap dalam memberitakan Soeharto. Sedangkan *Gatra*, hanya sedikit dan kurang lengkap. Misalnya pada kasus hukum

Soeharto, *Tempo* mengeluarkan 13 judul berita. Dari jumlah judul berita tersebut, terlihat bahwa *Tempo* ingin memaparkan keterkaitan Soeharto atas peristiwa dan tragedi yang pernah terjadi.

Dari perbandingan empat topik terpilih, *Tempo* dan *Gatra* sangat berbeda dalam mengemas berita mengenai Soeharto. *Gatra* terlihat ingin memberikan citra positif atas Soeharto. Sedangkan *Tempo*, terlihat ingin memberikan semua kebenaran yang menyangkut Soeharto kepada pembaca.

Keterbatasan atau kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman teori analisis framing, materi yang disampaikan dalam perkuliahan hanya sedikit. Penelitian mengenai kematian Soeharto belum pernah ada, maka dari itu, peneliti kurang referensi baik penelitian terdahulu maupun referensi dalam analisis. Selain itu, peneliti hanya meneliti kematian Soeharto pada dua majalah nasional, sedangkan masih banyak majalah nasional yang memberitakan hal tersebut. Dalam penelitian ini hanya ada empat topik yang diangkat, masih ada topik lain seperti sejarah hidup Soeharto, bisnis keluarga Soeharto, lengsernya Soeharto dan lain-lain.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih diperdalam, penelitian tentang Soeharto lebih komprehensif baik media maupun sejarah pemberitaan. Selain itu, materi lebih diperdalam dan meneliti mengenai tokoh politik lainnya.

Daftar Pustaka

- Anggita N. 2005. "Isu Sipil-Militer dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2004 (Analisis Framing)", Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UMY. Tidak Diterbitkan.
- Artha, Arwan Tuti. 2007. *Dunia Spiritual Soeharto, Menelusuri Laku Ritual, Tempat-tempat, dan Guru Spiritualnya*. Yogyakarta Galang Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 2002. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Gatra*, 6 Februari 2008.
- Hidayat, Dedy N. 2000. *Pers Dalam Revolusi Mei. Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kedaulatan Rakyat*, 28 Januari 2008.
- Kedaulatan Rakyat*, 29 Januari 2008.
- Kompas*, 28 Januari 2008.
- Kompas*, 29 Januari 2008.
- Nawiroh, Vera. Pembentukan UKP3R dan Pertarungan Elit Politik (Analisis Framing), Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur. 2006. Tidak Diterbitkan.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, Alex. 2002 *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tempo*, Edisi Khusus, 10 Februari 2008.